

Pengaruh *Economic Performance, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nabila Putri Dwi Septiani¹⁾, Triyono²⁾*

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

nabilaputridwiseptiani7@gmail.com¹⁾ tri280@ums.ac.id²⁾*

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) is a company's commitment to behave ethically and contribute to economic development, by improving the quality of life of employees, their families, as well as local communities and society at large. CSR aims to create a balance between business interests and concern for the surrounding social environment, so as to build good relationships with the public and stakeholders. This study aims to analyze the effect of Economic Performance, Leverage, Company Size, and Independent Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility Disclosure in non-cyclical consumer sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. Sampling was carried out using purposive sampling technique. The results of this study indicate that company size has an effect on corporate social responsibility disclosure. Meanwhile, economic performance, leverage, and the independent board of commissioners have no effect on corporate social responsibility disclosure.

Keywords: *Economic Performance, Leverage, Company Size, Independent Board of Commissioners, Corporate Social Responsibility Disclosure*

ABSTRAK

*Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, serta komunitas lokal dan masyarakat luas. CSR bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan bisnis dan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan publik dan para pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Economic Performance, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan *economic performance, leverage, dan dewan komisaris independen* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.*

Kata Kunci: *Economic Performance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan titik awal bagi kemajuan perekonomian di seluruh dunia. Globalisasi ekonomi telah membuka kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, yang dapat dicapai melalui perdagangan, pengetahuan, maupun kelancaran dalam mengakses teknologi yang canggih. Perkembangan bisnis yang semakin modern menuntut perusahaan untuk bersaing dalam mempertahankan usahanya. Saat ini, tersebar luas berita mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang sangat penting untuk menunjukkan apakah perusahaan telah melaksanakan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dirasa tidak cukup jika hanya mengungkapkan laporan keuangan perusahaan saja. Perusahaan harus mulai mengungkapkan kinerjanya selain dengan laporan keuangan perusahaan yaitu dengan mengungkapkan laporan pertanggungjawaban perusahaan terhadap sosial dan lingkungan yang sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Beberapa tahun terakhir, permasalahan mengenai lingkungan hidup menjadi topik perbincangan utama di masyarakat dan menarik perhatian masyarakat. Selain itu, pemerintah juga memberikan perhatian khusus kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berada disekitar masyarakat. Munculnya peraturan pemerintah mengenai penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menjadi bukti adanya tekanan dari pihak pemerintah untuk mendorong perusahaan memperhatikan lingkungan sosialnya. Pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab dapat mengakibatkan kerugian yang mengancam keberlangsungan hidup di masyarakat. Pengelolaan lingkungan yang tidak disertai dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, dapat menyebabkan wabah penyakit akibat limbah, erosi, dan perubahan iklim yang membuat kerugian panen. Indonesia menjadi salah satu negara yang disoroti dunia dalam penanganan lingkungan hidup. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia menyumbang hampir 60% dari hilangnya hutan oleh pertambangan di 26 negara yang diteliti.

Perkembangan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia dapat dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosial. Dalam aspek ekonomi yaitu tujuan utama perusahaan berorientasi untuk memperoleh keuntungan. Dalam aspek sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga harus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. CSR mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada *single bottom line* atau nilai perusahaan tetapi perusahaan juga bertanggung jawab untuk fokus pada *triple bottom line* yang menyatakan bahwa sebuah unit bisnis tidak hanya diukur berdasarkan margin ataupun laba (*profit*), tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Zahroh et al., 2023). Hal ini yang melatar belakangi mengapa pengungkapan CSR telah menjadi esensial bagi perusahaan masa kini. CSR adalah sebuah bentuk tindakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan berbagai macam

aktivitas perusahaan yang diwujudkan tidak hanya untuk mencari keuntungan saja (Sijum & Rustia, 2021).

Pengungkapan atau *disclosure*, berkaitan dengan cara penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai, di luar apa yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan utama. Pengungkapan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Pengungkapan yang bersifat wajib yaitu pengungkapan informasi-informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan atas dasar peraturan dan standar akuntansi yang ada. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela yaitu pengungkapan informasi-informasi yang tidak diwajibkan, perusahaan dapat memilih informasi apa saja yang akan diungkapkan yang dianggap membantu dalam pengambilan keputusan. Salah satu manfaat dari pengungkapan CSR untuk perusahaan yaitu memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan menarik minat lebih banyak investor. Tanggung jawab sosial dapat dilakukan perusahaan dengan berbagai cara, seperti melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perusahaan tersebut melalui perbaikan lingkungan, bantuan pembangunan, dan pemeliharaan fasilitas umum.

Pertanggungjawaban sosial yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya didasari pada karakteristik-karakteristik yang ada di perusahaan seperti *economic performance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan sebagainya. Dari beberapa karakteristik di perusahaan tersebut, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya.

Economic performance suatu perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan manajemen untuk mengungkapkan informasi CSR. Kesadaran sosial dan perhatian manajemen menjadi salah satu keterampilan penting dalam menjalankan perusahaan yang unggul, terutama dalam konteks kinerja keuangan yang tradisional. Hal ini menjadikan perusahaan sebagai suatu investasi yang menarik. Bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk, mengungkapkan informasi tambahan tentang kewajiban dan komitmen lingkungan mereka kemungkinan tidak akan meningkatkan reputasi mereka dimata kreditor dan pemasok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2009), Chan et al., (2014), serta Heriningsih & Saputri (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh performa ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lindrianasari (2007) menunjukkan hasil bahwa kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Leverage yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digambarkan melalui rasio *leverage*, yaitu tingkat hutang yang dibiayai oleh ekuitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin kecil tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut karena untuk menghindari perhatian dari *debtholder*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chan et al., (2014), Saputra

(2016), serta Fahad & Nidheesh (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Immanuela (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan dapat dikaitkan pengaruhnya terhadap CSR. Perusahaan berukuran lebih besar dianggap memiliki kemampuan untuk bertahan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Hal ini dikarenakan, semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak pula sumber daya yang dimilikinya. Karena itu, perusahaan akan semakin banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR juga lebih luas. Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal dikalangan masyarakat dan akan mendapat pengawasan yang lebih dari masyarakat, sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chan et al., (2014), Al-Gamrh & AL-Dhamari (2014), serta Fahad & Nidheesh (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Sejalan dengan aktivitas usahanya, perusahaan membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk mencapai tujuannya secara optimal dan membangun citra yang baik di hadapan masyarakat. Salah satu wujud penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah keberadaan dewan komisaris independen, yang dapat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada *stakeholder*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Chandra (2012), serta Prasetya & Sari (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh dewan komisaris independen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdi & Erinoss (2020) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Chan et al., (2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni variabel yang dipakai hanya 3 (tiga) dari 5 (lima) variabel yang ada dengan menambahkan 1 (satu) variabel lain yaitu Dewan Komisaris Independen, dan sampel perusahaan yang dipakai. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilakukan untuk menganalisis seberapa banyak perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang sudah melaksanakan pertanggungjawaban sosial atau CSR yang merupakan aspek penting perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam Triani (2018), teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingan pribadinya, melainkan juga harus memberikan manfaat untuk *stakeholdernya* seperti pemegang saham, kreditor, *supplier*, konsumen, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Dukungan *stakeholder* merupakan kunci untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas yang dilakukan perusahaan adalah mencari dukungan tersebut. Semakin kuat pengaruh *stakeholder*, maka semakin besar pula upaya yang harus dilakukan perusahaan untuk beradaptasi.

Teori Legitimasi

Menurut Dowling and Pfeffer (1975) dalam Putri (2020), legitimasi didefinisikan sebagai suatu keadaan atau status di mana sebuah entitas atau perusahaan memiliki suatu sistem nilai yang bersifat kongruen, dan mengindikasikan bahwa sistem sosial ini merupakan bagian integral dari kerangka sistem nilai yang lebih luas. Di mana terdapat suatu disparitas aktual atau potensial yang hadir diantara kedua sistem nilai, maka hal ini dapat dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap legitimasi entitas tersebut. Teori legitimasi ini menunjukkan bahwa suatu entitas atau perusahaan tidak berdiri sendiri, ruang lingkupnya dibatasi oleh pihak eksternal yang tidak memiliki kepentingan langsung atau hak dalam suatu entitas yang biasa disebut sebagai masyarakat.

Corporate Social Responsibility

Menurut Suwardjono (2014) dalam Oktavia (2018), pengungkapan adalah bagian yang terstruktur dalam laporan keuangan perusahaan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah terakhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Sementara itu, menurut Darwin (2004) dalam Arif & Wawo (2016), menjelaskan bahwa CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan aspek sosial ke dalam operasionalnya serta interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Tujuan dari CSR adalah untuk meningkatkan etika perusahaan dan membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat. Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, perusahaan fokus kepada tiga hal, yaitu keuntungan, lingkungan, dan masyarakat. Ketika perusahaan mendapatkan laba, maka perusahaan dapat memberi dividen kepada pemegang saham, menginvestasikan sebagian laba untuk membiayai pertumbuhan dan mengembangkan usaha di masa depan, dan membayar pajak kepada pemerintah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk melestarikan lingkungan sekitar dengan memberi perhatian kepada lingkungan di sekitar perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan hubungannya dengan masyarakat agar dapat menciptakan aktivitas yang mendukung untuk keberlangsungan hidup perusahaan dan masyarakat.

Pengungkapan CSR perusahaan diukur menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan sebuah organisasi yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Organisasi ini menjadi pelopor dalam perkembangan dunia yang paling banyak menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan. Indikator-indikator dalam melakukan pengungkapan meliputi dimensi dan klasifikasi sebagai berikut: *environmental, community energy, employee, product*, dan lainnya.

Economic Performance

Corporate social responsibility dan *economic performance* memiliki hubungan yang erat. Ketika manajemen diminta untuk menyusun laporan tanggapan sosial, pada saat yang sama mereka juga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sayangnya, respon sosial perusahaan terkait pengungkapan sosial dan kinerja sosial menjadi sesuatu yang kurang responsif terhadap keuntungan yang diukur dengan variabel akuntansi seperti ROI dan variabel market seperti *diferensial stock price return*.

Menurut Almilia dan Wijayanto (2007) dalam Rustiarini (2010), menjelaskan bahwa *economic performance* merupakan kinerja perusahaan yang secara relatif berubah-ubah dari tahun ke tahun dalam suatu industri yang bergerak dalam usaha yang sama, dan ditandai dengan *return* tahunan perusahaan tersebut. Untuk memperkuat *economic performance*, perusahaan menerapkan berbagai cara termasuk meningkatkan laju investasi. Peningkatan nilai investasi dapat mendorong beberapa indikator ekonomi.

H1: *economic performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Leverage

Menurut Sriayu & Mimba (2013), *Leverage* adalah instrumen yang digunakan oleh kreditur atau pemberi pinjaman untuk mengukur tingkat pembiayaan yang ditanggung oleh perusahaan terhadap asset-asetnya. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, membuat perusahaan lebih mengawasi semua aktivitasnya yang dilakukan oleh pemegang hutang (*debtholder*). Selain itu, *leverage* juga merupakan aspek penting dari kinerja keuangan perusahaan yang mendasar karena menggambarkan tentang bagaimana kemampuan manajemen dalam mengolah sumber dana perusahaan, baik yang berasal dari hutang maupun kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi biasanya mengurangi informasi terkait tanggung jawab sosial agar dapat melaporkan tingkat keuntungan yang tinggi dengan mengurangi biaya pelaporan. Keputusan terkait pengungkapan CSR akan memengaruhi pengeluaran perusahaan yang kemudian akan mengurangi jumlah pendapatan. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan tingginya permintaan perusahaan terhadap dana lancar.

H2: *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara besar dan kecilnya suatu objek. Perusahaan yang besar umumnya dapat memberikan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Suropto dan Baridwan, perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan bersih yang tinggi, sistem informasi yang canggih, keahlian karyawan yang mumpuni, struktur kepemilikan yang lengkap, serta variasi produk yang lebih banyak, sehingga memungkinkan mereka untuk beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi (Amalia, 2014).

Menurut Putra, perusahaan besar tidak terlepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dan lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan dapat menghindari biaya besar yang mungkin timbul akibat tuntutan masyarakat di masa mendatang (Sriayu & Mimba, 2013).

H3: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen.

Keanggotaan dari dewan komisaris diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20, sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.
2. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen.
3. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.
4. 1 (satu) di antara anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau Presiden Komisaris.

Berdasarkan Pasal 21 ayat 2 peraturan OJK tersebut, Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai

Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya.

2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham atau Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau perusahaan Publik tersebut.

Tugas Komisaris Independen adalah memastikan bahwa prinsip-prinsip dan praktik *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Hal ini mencakup penjaminan transparansi dan keterbukaan dalam laporan keuangan perusahaan, kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, serta menjamin akuntabilitas perseroan (Pedoman *Good Corporate Governance*, 2006 dalam Andrian, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Prastiwi (2010), komisaris independen harus memiliki sikap netral terhadap seluruh kebijakan yang dibuat oleh direksi. Keberadaan dewan komisaris independen tidak boleh dipengaruhi oleh manajemen, sehingga mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, semakin besar proporsi dewan komisaris dalam struktur perusahaan, semakin besar juga dorongannya untuk mengungkapkan informasi terkait sosial dan lingkungan secara lebih luas.

H4: dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan populasi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Data yang digunakan berupa data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan berupa *annual report* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan rentang waktu antara 2021-2023 yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	129

Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan tahunan selama periode pengamatan 2021-2023	(33)
Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami kerugian selama periode pengamatan 2021-2023	(32)
Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan selama periode pengamatan 2021-2023	(1)
Total sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	63
Total sampel perusahaan selama tahun 2021-2023 (36 perusahaan x 3 tahun)	189
<i>Outlier</i>	(7)
Total sampel setelah <i>outlier</i> yang diolah	182

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Pengungkapan sosial diperoleh dari *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSDI) dengan indikator GRI 2013. Variabel ini diukur dengan pemberian skor, untuk perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial sesuai dengan indikator GRI diberi skor 1 dan yang tidak sesuai indikator GRI diberi skor 0. Indeks pengungkapan GRI 2013 terdiri dari 91 item.

CSDI= Jumlah Item yang Diungkapkan

91

Variabel Independen

Economic Performance

Economic performance merujuk pada bagaimana performa perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri yang sama, diukur dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya mereka secara efisien. Pengukuran variabel *economic performance* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

ROA= Laba Setelah Pajak

Total Aktiva

Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang yang berasal dari kreditur yang digambarkan dengan modal. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Pengukuran variabel *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rumus:

DER= Total Kewajiban

Ekuitas

Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono (2010) dalam Saputra (2016), ukuran perusahaan menunjukkan total kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, melalui ukuran

perusahaan tersebut dapat menentukan ukuran sebuah perusahaan. Pada penelitian ini, besar kecilnya ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan persamaan:

Ukuran Perusahaan = LN Total Aset

Dewan Komisaris Independen

Perhitungan dewan komisaris dilakukan dengan menghitung jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang ada pada perusahaan. Pengukuran variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus:

DKI = Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen X 100%
Total Jumlah Anggota Dewan Komisaris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 perusahaan. Dengan jumlah tahun penelitian sebanyak 3 tahun, jadi jumlah data yang diperoleh sebanyak 189. Karena tidak lolos dalam uji asumsi klasik, maka dilakukan *outlier* data dan diperoleh sampel bersih sebanyak 182.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Sebelum di *Outlier*)

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std.	0,13245906
Most Extreme Differences	Absolute	0,071
	Positive	0,071
	Negative	-0,057
Test Statistic		0,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,021

Berdasarkan tabel 2 nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,021. Karena hasil signifikansi sebesar $0,021 < 0,050$ dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Masalah data yang tidak normal ini harus diperbaiki agar mendapatkan model regresi yang baik. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah menghilangkan data atau sampel (*outlier*). Berikut hasil uji Normalitas setelah dilakukan *outlier*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Setelah di *Outlier*)

		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std.	0,12936091
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061
	Negative	-0,050
Test Statistic		0,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,091

Hasil uji Normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-smirnov Test* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,091. Hal ini berarti *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance Vale (TV)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>EP</i>	0,981	1,019	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Lv</i>	0,857	1,167	Tidak Terjadi Multikolinieritas
UP	0,910	1,099	Tidak Terjadi Multikolinieritas
DKI	0,931	1,074	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 di atas diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas, sebab hasil perhitungan nilai *tolerance vale* dari setiap variabel lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>EP</i>	0,702	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Lv</i>	0,898	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP	0,608	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DKI	0,487	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji *Spearman-Rho*. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari

0,05 atau lebih dari 5%. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil penelitian uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson* dengan nilai signifikansi sebesar 2,151 yang mana jumlah variabel independen (k) 4 adalah 1,8025 (dU) sampai 2,1975 (4-dU) karena 2,151 masih berada diantara nilai diatas (1,8025<2,141<2,1975) maka dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin Watson</i>	Keterangan
2,151	Tidak Terjadi Autokorelasi

Tabel 7 di bawah ini menunjukkan pengujian uji regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *economic performance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	-0,831	0,170		-4,896	0,000
<i>EP</i>	0,163	0,150	0,073	1,086	0,279
<i>Lv</i>	-0,011	0,015	-0,050	-0,704	0,483
<i>UP</i>	0,040	0,006	0,476	6,863	0,000
<i>DKI</i>	0,053	0,092	0,040	0,577	0,564

Berdasarkan hasil analisis, maka model persamaan regresi linear berganda yang dapat disusun sebagai berikut:

$$CSRSD = (-0,831) + 0,163EP - 0,011Lv + 0,040UP + 0,053DKI + \epsilon$$

Berdasarkan model regresi linear berganda di atas, arah dari hasil koefisien regresi penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil uji hipotesis menunjukkan besarnya nilai konstanta variabel CSRSD dengan parameter negatif sebesar 0,831. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel EP, Lv, UP, dan DKI diasumsikan nol, maka CSRSD perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar 0,831.
- 2) Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi EP dengan parameter positif sebesar 0,163. Setiap peningkatan EP 1 rupiah maka akan meningkatkan CSRSD sebesar 0,163.
- 3) Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi Lv dengan parameter negatif sebesar 0,011. Setiap peningkatan Lv 1 rupiah maka akan menurunkan CSRSD sebesar 0,011.

- 4) Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi UP dengan parameter positif sebesar 0,040. Setiap peningkatan UP 1 rupiah maka akan meningkatkan CRSD sebesar 0,040.
- 5) Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi DKI dengan parameter positif sebesar 0,053. Setiap peningkatan DKI 1 rupiah maka akan meningkatkan CRSD sebesar 0,053.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

	Model	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	12,814	0,000
	<i>Residual</i>		
	Total		

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji F bernilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang ditunjukkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen *corporate social responsibility* serta empat variabel independen yaitu *economic performance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen layak untuk digunakan atau *fit model regression*.

Koefisien determinan dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Apabila angka koefisien determinan mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independennya. Tabel dibawah menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,207 atau 20,7%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu *economic performance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *corporate social responsibility* sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% (100%-20,7%) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,474	0,225	0,207

Hasil uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 10. Hasil Uji T

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>EP</i>	0,279	H1 Ditolak
<i>Lv</i>	0,483	H2 Ditolak
UP	0,000	H3 Diterima
DKI	0,564	H4 Ditolak

Berdasarkan tabel 10 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Variabel *EP* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,279 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Simpulan H1 Ditolak, artinya *Economic Performance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- b) Variabel *Lv* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,483 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Simpulan H2 Ditolak, artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- c) Variabel *UP* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Simpulan H3 Diterima, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- d) Variabel *DKI* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,564 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau 5%. Simpulan H4 Ditolak, artinya Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Economic Performance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, diketahui bahwa *economic performance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,279 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *economic performance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan yang memiliki *economic performance* yang tinggi belum tentu melakukan lebih banyak aktivitas sosial. Sering kali, perusahaan lebih fokus pada laba dan memprioritaskan pengungkapan informasi keuangan saja dan menganggap bahwa pengungkapan informasi lain dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan lingkungan karena mempengaruhi posisi dan kompensasi yang mereka terima. Tuntutan terkait pengungkapan lingkungan yang lebih banyak ditujukan kepada perusahaan dengan ukuran besar, bukan kepada perusahaan yang hanya memiliki *economic performance* yang tinggi. Pengungkapan informasi sosial perusahaan justru dapat menyebabkan kerugian kompetitif, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, diketahui bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,483 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung lebih fokus terhadap kewajibannya kepada kreditur. Dalam upaya tersebut, perusahaan akan berusaha untuk mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk pengungkapan CSR. Tujuannya agar perusahaan dapat menyajikan laporan laba yang tinggi, sehingga para kreditur yakin bahwa perusahaan mampu membiayai kewajibannya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin besar ukuran perusahaan maka tanggung jawab yang dimiliki perusahaan dalam pengungkapan CSR juga semakin meluas. Perusahaan besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal membiayai pengungkapan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar terutama terkait dengan kegiatan CSR yang mereka laksanakan. Hal tersebut mengakibatkan tekanan dari masyarakat kepada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam hal pengungkapan CSR mereka.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, diketahui bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,564 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota dewan komisaris independen yang tidak serta merta menjamin kesadaran manajemen akan pentingnya tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen beranggapan bahwa ketidaklengkapan dalam pengungkapan CSR tidak akan merugikan perusahaan dan banyaknya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja manajemen jika dewan komisaris independen sendiri masih kurang efektif dan dalam kinerjanya (Fahmi, 2019).

Walaupun Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan yang baik, efektivitas kinerja dewan komisaris yang rendah dan keterbatasan peran komisaris independen dalam pengungkapan CSR menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai tata kelola yang baik, perlu dilakukan upaya implementasi dari faktor-faktor lain yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Economic Performance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *economic performance*, *leverage*, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Akan tetapi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Keterbatasan penelitian ini antara lain fokus sampel yang hanya perusahaan

consumer non-cyclicals, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, periode penelitian hanya 3 tahun yaitu tahun 2021-2023, hasil tabulasi CSR tidak diverifikasi oleh ahli yang kompeten. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, melakukan pengambilan sampel dengan metode yang berbeda agar sampel yang diteliti lebih luas, memperluas subjek penelitian, dan melibatkan ahli CSR dalam proses verifikasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. N., & Immanuela, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JRMA | Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 109–123. <https://doi.org/10.33508/jrma.v9i2.1013>
- Al-Gamrh, B. A., & AL-Dhamari, R. A. (2014). *Firm Characteristics and Corporate Social Responsibility Disclosure 1*. <https://ssrn.com/abstract=2907396>
- Amalia, D. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 34–47.
- Andrian. (2021). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai Perusahaan dengan Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility*.
- Arif, F. A., & Wawo, A. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. 6(2), 177–195.
- Chan, M. C., Watson, J., & Woodliff, D. (2014). Corporate Governance Quality and CSR Disclosures. *Journal of Business Ethics*, 125(1), 59–73. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1887-8>
- Dewita Puspawati, L. K. (2023). *Pengantar Ekonometrika dan Terapan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fahad, & Nidheesh. (2020). Determinants of CSR disclosure: an evidence from India. *Journal of Indian Business Research*, 13(1), 110–133. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171>
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- Herdi, F., & Erinos, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2428–2444.
- Heriningsih, S., & Saputri, N. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility

Disclosure dan Environmental Performance terhadap Economic Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 18–28.

- Indonesia, O. J. K. (n.d.). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014*.
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report serta Pengaruhnya terhadap Political Visibility dan Economic Performance (Novita Indrawati). *Pekbis Jurnal*, 1(1), 1–11.
- Lindrianasari. (2007). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 11(2), 159–172.
- Oktavia, D. (2018). *Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan*.
- Prasetya, W., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3391–3399.
- Putri, C. P. (2020). *Pengaruh Gender dalam Keragaman Ruang Dewan terhadap Esgd (Environmental, Social, and Governance) Disclosure*.
- Ratnasari, Y., & Prastiwi, A. (2010). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Social Responsibility di dalam Sustainability Report*.
- Rustiarini, N. W. (2010). *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.
- Saputra, S. E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Economica*, 5(1), 69–81. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.817>
- Sijum, A. A., & Rustia, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 62–64. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap62>
- Sriayu, G. A. P. W., & Mimba, N. P. S. H. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. 326–344. www.idx.co.id.
- Triani, H. M. (2018). *Pengungkapan Informasi Anti Korupsi pada Perbankan Syariah Di Indonesia*.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), & World Resources Institute (WRI). (2004). A Corporate Accounting and Reporting Standard. Greenhouse Gas Protocol.

Zahroh, H., Hartono, Ainiyah, N., & Nugroho, T. R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 96–109.